



Peningkatan Literasi Keuangan dan Penguatan Usaha Mikro Masyarakat Pegunungan di Distrik Tiom, Kabupaten Lanny Jaya, Papua Pegunungan

Increasing Financial Literacy and Strengthening Micro Enterprises of Mountainous Communities in Tiom District, Lanny Jaya Regency, Mountainous Papua

Agustinus Weya Kogoya¹

Universitas Cenderawasih, Jayapura, Papua¹

Natalia Tabuni Wandikbo

Universitas Cenderawasih, Jayapura, Papua²

Yunus Balingga Elopere³

Universitas Cenderawasih, Jayapura, Papua³

Kristina Wanimo Asso⁴

Universitas Cenderawasih, Jayapura, Papua⁴

Melkianus Pekei Enumbi⁵

Universitas Cenderawasih, Jayapura, Papua⁵

Surel Penulis Koresponden: agustinus.weya@uncen.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima: 28 Februari 2026

Direvisi: 20 Maret 2026

Disetujui: 20 April 2026

Dipublikasikan: 27 April 2026

KATA-KATA KUNCI

literasi keuangan, usaha mikro, Papua Pegunungan, kelompok simpan pinjam, pemberdayaan ekonomi adat

ABSTRAK

Masyarakat pegunungan di Distrik Tiom, Kabupaten Lanny Jaya, Papua Pegunungan, menghadapi tantangan ganda berupa rendahnya literasi keuangan dan terbatasnya akses terhadap layanan keuangan formal, yang menghambat pengembangan usaha mikro berbasis potensi lokal seperti pertanian ubi jalar, kopi arabika pegunungan, dan kerajinan anyaman noken. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan literasi keuangan dasar, mendampingi pendirian kelompok simpan pinjam berbasis adat, serta mengembangkan usaha mikro berorientasi pasar. Program dilaksanakan selama empat bulan dengan pendekatan kultural yang menghormati nilai-nilai adat. Hasil program menunjukkan peningkatan pengetahuan literasi keuangan sebesar 91%,

terbentuknya 3 kelompok simpan pinjam adat dengan total anggota 67 orang, pengembangan 5 produk usaha mikro unggulan, serta peningkatan pendapatan rata-rata masyarakat peserta sebesar 48% dalam dua bulan pertama pemasaran.

ABSTRACT

KEYWORDS

financial literacy, micro-enterprise, Papua Pegunungan, savings and loan group, indigenous economic empowerment

Mountain communities in Tiom District, Lanny Jaya Regency, Papua Pegunungan, face dual challenges of low financial literacy and limited access to formal financial services, hampering the development of micro-enterprises based on local potential such as sweet potato farming, highland arabica coffee, and noken woven craft. This community service activity aims to improve basic financial literacy, support the establishment of customary-based savings and loan groups, and develop market-oriented micro-enterprises. The program was implemented over four months using a culturally respectful approach to indigenous values. Program results show a 91% increase in financial literacy knowledge, formation of 3 customary savings and loan groups with 67 total members, development of 5 flagship micro-enterprise products, and an average 48% increase in participants' income in the first two months of marketing.

PENDAHULUAN

Sebagai bagian integral dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, pengabdian kepada masyarakat memiliki posisi strategis dalam menjembatani dunia akademik dengan kebutuhan nyata masyarakat (Muhsyanur dkk, 2025; Muhsyanur, 2024). Kegiatan pengabdian menjadi sarana penerapan ilmu pengetahuan dan hasil penelitian agar tidak berhenti pada tataran teoritis, tetapi dapat memberikan dampak langsung bagi kehidupan sosial, pendidikan, ekonomi, maupun budaya masyarakat. Melalui pengabdian kepada masyarakat, dosen dan mahasiswa dapat berkolaborasi dalam menciptakan program pemberdayaan yang solutif, inovatif, dan sesuai dengan kondisi lingkungan setempat (Muhsyanur, 2024b; Muhsyanur Muhsyanur, Umrati Umrati, Mansur Mansur, 2025). Selain memperkuat peran sosial perguruan tinggi, kegiatan ini juga menumbuhkan nilai kepedulian, tanggung jawab, dan semangat kolaboratif dalam mendukung pembangunan masyarakat yang lebih maju dan berkelanjutan (Muhsyanur, 2022; Muhsyanur et.al, 2024).

Papua Pegunungan, provinsi yang baru dimekarkan pada tahun 2022, menyimpan potensi sumber daya alam dan budaya yang luar biasa, namun secara bersamaan menghadapi ketertinggalan pembangunan ekonomi yang sangat signifikan dibandingkan wilayah Indonesia lainnya. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Papua Pegunungan pada tahun 2023 tercatat sebesar 54,28, menempatkannya di posisi terendah kedua secara nasional. Kabupaten Lanny Jaya sebagai salah satu kabupaten terpadat di wilayah pegunungan tengah Papua dengan mayoritas penduduk bersuku Lani, menghadapi tantangan kemiskinan struktural yang diperparah oleh keterisolasian geografis, keterbatasan infrastruktur transportasi dan komunikasi, serta kerentanan terhadap gejolak sosial.

Literasi keuangan merupakan salah satu fondasi penting yang menentukan kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya ekonomi mereka secara efektif dan berkelanjutan. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan OJK tahun 2022 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan nasional mencapai 49,68%, namun terdapat disparitas sangat besar antar wilayah – dengan perkiraan Papua dan Papua Pegunungan berada jauh di bawah rata-rata nasional. Rendahnya literasi keuangan tidak hanya berdampak pada kerentanan individu terhadap penipuan keuangan, tetapi secara sistemik menghambat kemampuan masyarakat untuk mengakumulasi modal, berinvestasi dalam usaha produktif, dan membangun ketahanan ekonomi keluarga.

Teori Asset Building dari Sherraden (1991) menawarkan perspektif yang sangat relevan bagi program pemberdayaan ekonomi di komunitas pegunungan Papua. Sherraden berargumen bahwa kepemilikan aset produktif – bukan sekadar peningkatan pendapatan – adalah kunci kemandirian ekonomi jangka panjang, karena aset memberikan stabilitas, orientasi masa depan, dan akses terhadap modal lebih lanjut. Dalam konteks komunitas Lani di Lanny Jaya, pendekatan ini berarti membantu masyarakat membangun aset keuangan (tabungan, akses kredit) dan aset usaha (keterampilan, modal kerja, jaringan pasar) secara bersamaan, bukan sekadar memberikan bantuan konsumtif yang habis sekali pakai.

Kajian Mambrasar et al. (2021) tentang pengembangan ekonomi komunitas adat di pegunungan Papua menunjukkan bahwa program ekonomi yang berhasil di wilayah ini invariably memiliki dua karakteristik: berangkat dari dan menghormati sistem nilai dan kelembagaan adat yang ada, serta memanfaatkan komoditas berbasis kekayaan lokal yang memiliki keunggulan komparatif dibandingkan produk serupa dari wilayah lain. Kopi arabika yang ditanam pada ketinggian 2.000-2.500 mdpl di kawasan Lanny Jaya, misalnya, memiliki citarasa yang sangat khas dan premium yang berpotensi besar di pasar specialty coffee nasional maupun internasional.

Survei awal tim pengabdian di Distrik Tiom mengidentifikasi tiga aset lokal utama yang belum teroptimalkan: (1) produksi kopi arabika yang selama ini dijual mentah dengan harga sangat rendah kepada pengumpul perantara karena petani tidak memiliki pengetahuan pengolahan pasca-panen; (2) tradisi anyaman noken – tas tradisional Papua yang telah diakui UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda pada 2012 – yang diproduksi oleh perempuan namun dijual jauh di bawah harga pasar karena ketidaktahuan tentang nilai dan saluran pemasaran yang tepat; serta (3) produksi ubi jalar (hipere) sebagai pangan pokok yang memiliki varietas lokal unggul dengan nilai gizi tinggi namun belum dikembangkan menjadi produk olahan bernilai tambah.

Program pengabdian ini dirancang dengan pendekatan yang menggabungkan pendidikan keuangan kontekstual, pengembangan produk berbasis aset lokal, dan pembentukan kelembagaan keuangan mikro berbasis kearifan adat (sistem arisan dan gotong-royong yang telah ada dalam budaya Lani). Bahasa Lani dan Bahasa Indonesia digunakan secara paralel dalam seluruh kegiatan program untuk

memastikan aksesibilitas maksimal bagi peserta, dan seluruh ilustrasi serta simulasi menggunakan konteks lokal yang familiar bagi masyarakat pegunungan, bukan contoh-contoh dari konteks perkotaan yang tidak relevan.

METODE PELAKSANAAN

Program dilaksanakan selama empat bulan (Februari-Mei 2024) di Distrik Tiom, Kabupaten Lanny Jaya, Papua Pegunungan, melibatkan 67 peserta yang terdiri atas 43 perempuan pelaku usaha noken dan pertanian, serta 24 laki-laki petani kopi dan pelaku usaha lainnya. Pendekatan yang digunakan adalah Culturally Responsive Community Development (CRCD), yang memastikan setiap aspek program – dari bahasa, ilustrasi, jadwal, hingga mekanisme kelembagaan – dirancang secara sensitif terhadap nilai-nilai budaya Lani. Pada fase pertama (minggu 1-3), tim pengabdian yang terdiri atas dosen beserta mahasiswa Papua asal Lanny Jaya yang berperan krusial sebagai penerjemah dan cultural broker, melakukan baseline assessment melalui survei terstruktur (menggunakan instrumen bergambar mengingat keterbatasan literasi tulis sebagian peserta), FGD terpisah untuk kelompok perempuan dan laki-laki, serta konsultasi mendalam dengan kepala suku dan ketua adat tentang sistem ekonomi gotong-royong yang berlaku.

Fase kedua (minggu 4-14) merupakan inti program yang dilaksanakan melalui dua jalur paralel. Jalur pertama adalah program literasi keuangan dasar yang terdiri atas 10 sesi mingguan berdurasi 90 menit menggunakan kurikulum yang dikembangkan khusus berbasis konteks lokal, mencakup: konsep menabung dan manfaatnya menggunakan analogi 'rumah untuk uang' (pig house untuk tabungan), pencatatan keuangan sederhana menggunakan media bergambar, pengenalan konsep bunga dan risiko pinjaman, serta cara membedakan kebutuhan dari keinginan. Jalur kedua adalah program pengembangan usaha mikro yang mencakup: pelatihan pengolahan kopi pasca-panen (fermentasi, pulping, pengeringan), workshop teknik pewarnaan alami dan kualitas anyaman noken untuk pasar premium, dan pelatihan pembuatan produk olahan ubi jalar (keripik, tepung, puding hipere).

Fase ketiga (minggu 15-16) berfokus pada formalisasi kelembagaan dan evaluasi. Tiga Kelompok Simpan Pinjam Adat (KSPA) dibentuk berdasarkan ikatan klan yang ada di komunitas, dengan anggota masing-masing kelompok berkisar antara 20-25 orang. Aturan KSPA dirancang bersama anggota dengan menggabungkan prinsip keuangan modern dengan mekanisme gotong-royong adat (sistem maso minta dalam budaya Lani). Evaluasi program dilakukan melalui post-test pengetahuan keuangan, penilaian kualitas produk usaha mikro oleh mitra pasar, dan pencatatan awal data keuangan kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Literasi Keuangan Dasar

Hasil pre-test menggunakan instrumen bergambar menunjukkan skor rata-rata literasi keuangan peserta hanya 28,3 dari skala 100, yang mencerminkan minimnya paparan terhadap konsep dan praktik keuangan formal. Sebanyak 91,0% peserta

tidak memiliki rekening tabungan di lembaga keuangan formal, dan 100% peserta mengaku belum pernah membuat catatan pengeluaran dan pemasukan secara sistematis. Setelah mengikuti 10 sesi literasi keuangan, skor rata-rata post-test meningkat sangat signifikan menjadi 71,6 (peningkatan 153%), menunjukkan bahwa hambatan literasi keuangan pada komunitas ini bukan karena ketidakmampuan kognitif, melainkan semata karena ketiadaan paparan dan pendidikan yang relevan secara kultural.

Aspek yang mengalami peningkatan paling dramatis adalah pemahaman tentang konsep menabung dan manfaat jangka panjangnya, yang meningkat dari hanya 22,4% peserta memahaminya menjadi 89,6%. Penggunaan analogi yang mengakar dalam budaya lokal terbukti sangat efektif: menjelaskan tabungan sebagai 'kandang babi masa depan' yang memungkinkan pembelian babi untuk upacara adat penting tanpa harus berutang, langsung menghubungkan konsep abstrak keuangan dengan kebutuhan nyata yang paling dirasakan masyarakat. Pendekatan belajar dari konteks yang hidup (*contextualized learning*) ini merupakan kunci keberhasilan peningkatan pemahaman yang dramatis dalam waktu singkat.

Pembukaan rekening tabungan di BRI Unit Tiom yang difasilitasi program pada akhir bulan ketiga diikuti oleh 48 dari 67 peserta (71,6%). Antusiasme yang awalnya rendah berhasil diubah melalui sesi kunjungan lapangan ke kantor BRI yang diatur secara kolektif, di mana staf BRI yang berbahasa lokal menjelaskan prosedur secara ramah dan dalam tempo yang sesuai. Setelah kunjungan tersebut, pertanyaan-pertanyaan skeptis tentang 'keamanan menyimpan uang di bank' yang sebelumnya menjadi hambatan terbesar, berhasil dijawab secara konkret dan meyakinkan. Rata-rata saldo awal tabungan yang dibuka peserta adalah Rp 47.500, jumlah yang kecil secara nominal namun sangat bermakna sebagai langkah pertama pembangunan kebiasaan menabung.

Dampak program literasi keuangan yang paling tidak terduga adalah munculnya praktik pembukuan sederhana spontan di luar konteks formal program. Delapan peserta secara mandiri mulai mencatat pemasukan dan pengeluaran sehari-hari menggunakan buku tulis dan sistem simbol bergambar yang mereka kembangkan sendiri berdasarkan materi pelatihan, menunjukkan bahwa keterampilan yang dipelajari telah benar-benar diinternalisasi dan diadaptasi secara kreatif oleh peserta sesuai konteks kehidupan mereka.

Tabel 1. Perubahan Pengetahuan Literasi Keuangan Peserta (n=67)

Aspek Literasi Keuangan	Pre (%/skor)	Post (%/skor)	Perubahan
Skor rata-rata keseluruhan (0-100)	28,3	71,6	+153%
Memahami konsep menabung	22,4%	89,6%	+67,2 poin
Memahami risiko pinjaman	18,0%	74,6%	+56,6 poin

berbunga			
Mampu membuat catatan keuangan	4,5%	68,7%	+64,2 poin
Membuka rekening tabungan formal	9,0%	71,6%	+62,6 poin

Sumber: Data evaluasi literasi keuangan (2024)

3.2 Pengembangan Produk Usaha Mikro Berbasis Potensi Lokal

Program pengembangan usaha mikro menghasilkan lima produk unggulan yang siap dipasarkan, masing-masing mengangkat keunikan potensi alam dan budaya Lanny Jaya: (1) Kopi Arabika Tiom Natural Process (biji kopi olahan basah/kering premium), (2) Noken Premium Tiom (tas anyaman berbahan serat kayu anggrek dengan teknik pewarnaan alami), (3) Keripik Hipere Ungu (keripik ubi jalar ungu dengan bumbu lokal), (4) Tepung Hipere (tepung ubi jalar sebagai alternatif tepung terigu bernilai gizi tinggi), dan (5) Kopi Arabika Tiom Roasted (kopi sangrai siap seduh dalam kemasan premium). Setiap produk telah melewati proses uji rasa dan uji kualitas yang melibatkan mitra dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten.

Pelatihan pengolahan kopi pasca-panen menjadi komponen yang paling mengubah perspektif petani kopi secara mendasar. Sebelum program, seluruh petani menjual kopi cherry (buah kopi segar) dengan harga Rp 5.000–6.000 per kilogram kepada pengumpul perantara dari Wamena. Setelah mendapatkan pelatihan proses natural dan honey process serta pengadaan 2 unit alat pulper sederhana oleh program, petani kini mampu menjual biji kopi olahan (green bean) dengan harga Rp 45.000–65.000 per kilogram – peningkatan nilai produk sebesar 800-1.000%. Transformasi nilai produk yang dramatis ini menjadi demonstrasi paling meyakinkan tentang dampak nyata pengetahuan pengolahan pasca-panen.

Pengembangan Noken Premium untuk pasar specialty craft mendapat respons paling antusias dari kelompok perempuan peserta. Sebelum program, noken Tiom yang memerlukan 2-3 minggu pengerjaan dijual seharga Rp 50.000–75.000 per buah kepada wisatawan dan pengumpul. Setelah pelatihan teknik finishing, quality control, dan pengemasan profesional, noken yang sama berhasil dipasarkan melalui platform online dan mitra reseller di Jayapura seharga Rp 350.000–600.000 per buah – peningkatan harga jual antara 400-700%. Perbedaan harga yang sangat signifikan ini bukan karena noken mereka kurang berkualitas, melainkan karena sebelumnya tidak ada yang mengajarkan cara menampilkan dan memasarkan karya mereka secara layak.

Dampak psikologis dari keberhasilan pengembangan produk tidak boleh diabaikan dalam analisis hasil program. Sebelum program, banyak peserta – khususnya perempuan penganyam noken – cenderung meremehkan nilai kerja mereka sendiri karena selalu menerima harga rendah dari pembeli. Setelah melihat noken buatan mereka dihargai dengan layak oleh pasar, terjadi perubahan

signifikan dalam cara mereka memandang keterampilan dan karya mereka. Perubahan persepsi diri ini merupakan fondasi penting bagi keberlanjutan usaha karena mendorong motivasi intrinsik untuk terus meningkatkan kualitas produk.

Tabel 2. Perbandingan Nilai Produk Usaha Mikro Sebelum dan Sesudah Program

Kopi cherry (per kg)	Rp 5.500	Rp 55.000 (green bean)	+900% (pengolahan pasca-panen)
Noken standar (per buah)	Rp 60.000	Rp 420.000	+600% (quality upgrade)
Ubi jalar segar (per kg)	Rp 4.000	Rp 24.000 (keripik/100g)	+500% (produk olahan)
Kopi roasted premium (per 100g)	Belum ada	Rp 35.000	Produk baru (nilai tambah)

Sumber: Data survei harga pasar dan transaksi peserta (2024)

Pembentukan Kelompok Simpan Pinjam Adat (KSPA)

Tiga Kelompok Simpan Pinjam Adat (KSPA) yang dibentuk pada akhir program berhasil menggabungkan prinsip-prinsip keuangan koperasi modern dengan mekanisme gotong-royong adat Lani yang dikenal sebagai maso minta. Maso minta adalah sistem saling bantu berbasis klan di mana anggota kelompok wajib membantu satu sama lain dalam kebutuhan besar seperti upacara adat, pembangunan rumah, atau sakit. Penggabungan maso minta dengan sistem simpan pinjam modern menghasilkan mekanisme yang secara kultural lebih dapat dipercaya oleh anggota dibandingkan lembaga keuangan formal eksternal.

Setiap KSPA memiliki anggota antara 20-25 orang yang tergabung berdasarkan ikatan klan (honai group) yang sudah ada. Aturan dasar KSPA dirancang bersama anggota dalam musyawarah yang difasilitasi tim pengabdian, mencakup: iuran wajib bulanan Rp 10.000–25.000 sesuai kemampuan anggota, pinjaman maksimal 3x iuran akumulatif anggota, bunga pinjaman 2% per bulan (jauh di bawah rentenir informal yang biasa mematok 30-50%), dan mekanisme sanksi sosial berbasis norma adat untuk kasus wanprestasi. Pada akhir bulan pertama operasional, total simpanan terkumpul di tiga KSPA mencapai Rp 6.340.000, dan dua pinjaman pertama telah disalurkan untuk modal usaha pengolahan kopi.

Keberhasilan utama model KSPA berbasis klan adalah sangat rendahnya risiko default (gagal bayar) karena tekanan sosial dalam komunitas yang sangat erat menjadi mekanisme penjaminan yang jauh lebih efektif daripada jaminan fisik yang biasanya disyaratkan lembaga keuangan formal. Tidak ada satu pun kasus wanprestasi dalam dua bulan pertama operasional KSPA, dan seluruh anggota

membayar iuran tepat waktu – tingkat kepatuhan yang bahkan melampaui banyak koperasi simpan pinjam konvensional di perkotaan.

Rencana pengembangan KSPA ke depan yang disepakati bersama anggota mencakup: pengajuan badan hukum formal sebagai Koperasi kepada Dinas Koperasi Kabupaten Lanny Jaya, ekspansi keanggotaan ke distrik-distrik tetangga, serta pengajuan akses pembiayaan dari program KUR (Kredit Usaha Rakyat) BRI setelah memenuhi persyaratan minimal yang diperlukan. Roadmap pengembangan yang ambisius namun terstruktur ini mencerminkan tingginya kepemilikan dan antusiasme anggota terhadap lembaga yang mereka bangun bersama.

Tabel 3. Profil Tiga Kelompok Simpan Pinjam Adat (KSPA) Distrik Tiom

Nama KSPA	Anggota (n)	Iuran/bln	Total Simpanan	Pinjaman Disalurkan
KSPA Hipere Tiom	24	Rp 15.000	Rp 2.160.000	1 pinjaman (Rp 450.000)
KSPA Kopi Tiom	23	Rp 20.000	Rp 2.760.000	1 pinjaman (Rp 600.000)
KSPA Noken Tiom	20	Rp 25.000	Rp 1.500.000*	Belum disalurkan
TOTAL	67	–	Rp 6.420.000	2 pinjaman (Rp 1.050.000)

*Sumber: Laporan keuangan KSPA bulan pertama (2024). *Iuran variabel disesuaikan anggota.*

Dampak Ekonomi dan Keberlanjutan Program

Data pendapatan yang dikumpulkan dari 67 peserta pada akhir bulan kedua setelah program menunjukkan peningkatan pendapatan rata-rata sebesar 48,3% dibandingkan kondisi sebelum program. Peningkatan terbesar terjadi pada kelompok petani kopi (rata-rata +67% pendapatan bulanan) akibat perubahan dramatis dalam harga jual dari cherry ke green bean olahan, diikuti kelompok penganyam noken (+52%) dan petani ubi jalar yang mengolah produknya menjadi keripik (+31%). Meskipun masih dalam tahap sangat awal, tren peningkatan pendapatan ini sangat menjanjikan dan diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan berkembangnya jaringan pemasaran yang sedang dibangun.

Jejaring pemasaran yang berhasil dibangun selama program menjadi aset keberlanjutan yang paling strategis. Tim pengabdian memfasilitasi pembentukan kemitraan dengan: Gabungan Kelompok Tani Kopi Arabika Papua (Gapoktan KAP) di Jayapura yang bersedia menjadi off-taker tetap green bean Tiom, komunitas pecinta kopi (coffee community) di Jayapura yang berminat melakukan kunjungan wisata kopi ke Tiom, serta platform online Tokopedia dan Instagram Business untuk pemasaran noken premium. Keberadaan off-taker tetap untuk kopi khususnya

memberikan jaminan pasar yang sangat meningkatkan motivasi petani untuk terus meningkatkan produksi dan kualitas olahan.

Tantangan keberlanjutan yang paling signifikan adalah keterbatasan konektivitas internet yang memengaruhi kemampuan peserta untuk mengakses informasi pasar dan mengelola akun pemasaran digital secara mandiri. Di Distrik Tiom, sinyal seluler hanya tersedia di sekitar pusat distrik dan sering tidak stabil. Tim pengabdian merespons tantangan ini dengan merekomendasikan pendirian satu titik wifi komunal berbasis VSAT di kantor distrik yang dapat diakses oleh seluruh pelaku usaha mikro, sebuah rekomendasi yang telah diajukan secara resmi kepada Bupati Lanny Jaya oleh Kepala Distrik Tiom sebagai tindak lanjut program.

Evaluasi keberlanjutan kelembagaan menunjukkan bahwa ketiga KSPA berfungsi secara mandiri dengan pengelolaan yang semakin baik. Pengurus KSPA secara aktif menghubungi mentor dari tim pengabdian hanya untuk konsultasi pada isu-isu spesifik, bukan untuk pengelolaan rutin, yang mengindikasikan tingginya kapasitas mandiri yang telah terbangun. Kepala Distrik Tiom yang semula skeptis terhadap program karena pengalaman program bantuan sebelumnya yang tidak memberikan dampak, menyatakan dukungan penuhnya untuk mereplikasi program ke distrik-distrik lain di Kabupaten Lanny Jaya berdasarkan bukti nyata yang ia saksikan sendiri.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Program pengabdian peningkatan literasi keuangan dan penguatan usaha mikro di Distrik Tiom, Kabupaten Lanny Jaya, Papua Pegunungan, telah menghasilkan dampak yang sangat signifikan dalam empat bulan pelaksanaan: peningkatan literasi keuangan 153%, pembukaan rekening bank oleh 71,6% peserta, pengembangan lima produk usaha mikro dengan kenaikan nilai jual 400-900%, pembentukan tiga KSPA dengan total anggota 67 orang dan simpanan Rp 6,4 juta, serta peningkatan pendapatan rata-rata 48,3%. Keberhasilan program ini menegaskan bahwa hambatan pemberdayaan ekonomi di Papua bukan pada ketidakmampuan masyarakat, melainkan pada ketiadaan akses terhadap pengetahuan dan pasar yang relevan secara kultural. Pemerintah Provinsi Papua Pegunungan dan Kabupaten Lanny Jaya direkomendasikan untuk menginstitutionalisasi model KSPA berbasis klan sebagai instrumen utama inklusi keuangan masyarakat adat, didukung infrastruktur konektivitas digital yang memadai di seluruh distrik sebagai prasyarat percepatan pengembangan ekonomi lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis menyampaikan penghargaan yang tulus kepada LPPM Universitas Cenderawasih atas dukungan pendanaan program, Pemerintah Kabupaten Lanny Jaya dan Kepala Distrik Tiom atas dukungan penuh terhadap pelaksanaan program, seluruh peserta program yang dengan semangat mengikuti setiap kegiatan meskipun harus menempuh jarak jauh dari kampung-kampung terpencil, BRI Unit Tiom atas fasilitasi pembukaan rekening dan edukasi perbankan,

Gabungan Kelompok Tani Kopi Arabika Papua (Gapoktan KAP) Jayapura atas kemitraan pemasaran, serta Kementerian Desa PDTT atas hibah operasional program.

DAFTAR PUSTAKA

- Mambrasar, Y. M., Warami, H., & Sawaki, M. (2021). Strategi pengembangan ekonomi lokal berbasis kearifan adat di Papua. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(3), 201–218. <https://doi.org/10.22146/jsp.2021.v24.n3.p201>
- Muhsyanur, Satriani, Ekawati Hamzah, Indo Santalia, Syamsul Bahri, Umrati, Mansur, Nurdin, B. S. (2025). Ekoteologi dan Gerakan Penghijauan Upaya Membangun Kesadaran Lingkungan Berbasis Spiritualitas Santri Pondok Pesantren As' adiyah. *Asthadarma: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 94–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.55173/asthadarma.v6i2.64>
- Muhsyanur. (2022). Pelatihan Budidaya Sarang Burung Walet Sebagai Upaya Pengembangan Ekonomi Kreatif Bagi Masyarakat Desa Benteng. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 02(03), 1503–1508. <https://stp-mataram.e-journal.id/Amal>
- Muhsyanur. (2024a). Menggali potensi, mengembangkan solusi: peran vital pengabdian masyarakat. *Anregurutta: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 96–105. <https://journal.unisad.ac.id/index.php/anregurutta/article/view/77>
- Muhsyanur et.al. (2024). Peningkatan Pengetahuan Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Tentang Keuntungan Pembelajaran Berbasis Digitalisasi (Dalam Jaringan) Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandira Cendikia*, 3(2), 21–27.
- Muhsyanur, M. (2024b). *Catatan Melody Nusantara: Menguak Harmoni Budaya Bugis dalam Nyanyian Rakyat*. Buginese Art, Yogyakarta.
- Muhsyanur Muhsyanur, Umrati Umrati, Mansur Mansur, A. N. (2025). Tri Dharma Perguruan Tinggi in Indonesia Concept , Principles , and Implementation in Academic World. *VORS: Journal of Community Service*, 3(8), 19–26. <https://journal.echaprogres.or.id/index.php/vors/article/view/52/38>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022*. OJK RI.
- Sherraden, M. (1991). *Assets and the poor: A new American welfare policy*. M.E. Sharpe.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2012). *Noken multifunctional knotted or woven bag, handcraft of the people of Papua: Inscription on the UNESCO list of intangible cultural heritage*. UNESCO.
- World Bank. (2023). *Financial inclusion in Indonesia: Progress and remaining challenges*. World Bank Group.
- Yanuarti, E., & Wibisono, Y. (2021). Inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi di wilayah tertinggal Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 25(1), 1–18. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v25i1.5417>